

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan identik dengan mutu pendidikan tersebut, pertanggungjawaban utama penyelenggaraan sebuah Perguruan Tinggi tidak lain adalah penerapan Standar Mutu Pendidikan Tinggi yang dikeluarkan oleh pemerintah yakni berdasarkan Permenristekdikti RI Nomor 44 tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi (SNDIKTI) yang terdiri dari Standar Nasional Pendidikan, Standar Nasional Penelitian dan Standar Nasional Pengabdian Masyarakat, juga merujuk pada Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional; Undang-Undang No. 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi; Peraturan Pemerintah No.4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi; Permendikbud No.49 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi; Permendikbud No.50 Tahun 2014 tentang Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan Tinggi.

Menegaskan hal tersebut, keberadaan Perguruan Tinggi Keagamaan Kristen (PTKKN) di Indonesia juga harus menegaskan hal yang sejalan dengan tujuan dan sasaran SNDIKTI tersebut yakni keharusan membangun kualitas layanan Pendidikan Tinggi yang berbudaya mutu tinggi. Sejauh ini, telah ada upaya yang dikerjakan secara khusus oleh beberapa Perguruan Tinggi Keagamaan Negeri (PTKKN) dalam lingkup Kementerian Agama Republik Indonesia untuk membangun sistem mutu dan meningkatkan kinerja mutu berdasarkan standar

mutu yang ditetapkan tersebut. Berdasarkan data yang ada, bahwa dari 7 Perguruan Tinggi Keagamaan Kristen Negeri yang ada, berdasarkan SPME melalui Akreditasi BAN-PT, yang dinyatakan terakreditasi dengan peringkat B secara kelembagaan atau institusinya hanya Sekolah Tinggi Agama Kristen Protestan Negeri Ambon dengan SK Akreditasi no. 1220/SK/BAN-PT/Akred/PT/XI/2015, masih berlaku sampai tahun 2019. Selebihnya masih terakreditasi C. Demikian juga halnya dengan akreditasi Program Studi sebagian besar Program Studi di PTKKN masih terakreditasi C, dalam proses reakreditasi, beberapa Program studi sudah mendapatkan peringkat akreditasi B. Pelaksanaan akreditasi dari Ban-PT adalah upaya penjaminan mutu penyelenggaraan Pendidikan Tinggi yang dipertanggungjawabkan melalui sistem penjaminan mutu eksternal (SPME). Persoalan mendasar yang saat ini di hadapi oleh 7 PTKKN di tengah-tengah tuntutan budaya mutu adalah belum jelas arah Sistem Penjaminan Mutu Internal dalam siklus kegiatannya yang terdiri dari kegiatan penetapan, pelaksanaan, evaluasi, pengendalian dan peningkatan (PPEPP) sehingga tercipta keselarasan antara input, output dan outcome, menuju mutu pendidikan tinggi outcome based.

Berdasarkan ruang lingkup penyelenggaraan pendidikan, semua PTKKN yang ada di Indonesia telah berusia lebih dari 10 tahun, juga dalam status Pendidikan Tinggi Negeri, sehingga segala hal menyangkut pengelolaan, pendanaan dan pengembangan serta keberlanjutannya memiliki regulasi yang jelas dan terukur. Hal tersebut sangat memungkinkan terbangunnya produktifitas kampus budaya mutu yang sangat memadai. Dalam keberadaannya tersebut, tentu PTKKN menjadi harapan masyarakat/stakeholder akan terealisasinya

pendidikan tinggi keagamaan Kristen yang siap bersaing dan menjawab kebutuhan tuntutan kualitas unggulan. Berdasarkan data penerimaan mahasiswa baru untuk tahun akademik 2016/2017, jumlah mahasiswa di tiap kampus PTKKN diterima antara 400- 500 mahasiswa baru, dengan jumlah pendaftar lebih antara 500 - 700 orang pendaftar.<sup>1</sup> Secara khusus, data penerimaan mahasiswa baru di STAKN Toraja, dua tahun berturut-turut animonya sangat tinggi. Pada tahun akademik 2018, pendaftar calon mahasiswa baru tercatat sebanyak 780 orang, dan diterima berdasarkan hasil tes gelombang pertama berjumlah 550 mahasiswa baru, dan masih akan melaksanakan penerimaan berdasarkan Seleksi Nasional dan Seleksi Mandiri, tentu jumlah mahasiswa yang akan diterima dibatasi pada kouta 650-700 mahasiswa baru.<sup>2</sup> Hal ini menegaskan bahwa, meskipun dalam status akreditasi yang masih pada peringkat B, sudah memberi kontribusi yang signifikan bagi peningkatan animo masyarakat dan tingkat kepercayaan masyarakat terhadap layanan pendidikan yang dikerjakan. Secara prinsip tentu sinergisitas antara hasil akreditasi dengan mutu penyelenggaraan pendidikan seharusnya berkesinambungan yang tejjaga melalui Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) dalam siklus kegiatan PPEPP yang ada. Dalam hal ini, ketika terjadi hal sebaliknya, maka perlu dipertanyakan SPMI yang ada, bisa jadi belum terlaksana dengan baik atau tidak ada pertanggungjawaban SPMI.

Dalam hal inilah fokus penelitian ini dikerjakan, yakni membangun analisis secara mendalam terhadap upaya-upaya yang dikerjakan oleh PTKKN menciptakan keselarasan input, output dan outcome melalui siklus pelaksanaan

---

<sup>1</sup>Informasi dari panitia PMB masing-masing PTKKN.

<sup>2</sup>Informasi dari Panitia PMB STAKN Toraja 2018.

SPMI dan AMI tersebut. Sehingga setiap peringkat akreditasi yang dikerjakan melalui SPME dan AMI adalah sebuah kenyataan dari mutu atau kualitas yang sesungguhnya sehingga terbangun keselarasan antara input, output dan outcome. Hal yang prinsip selanjutnya adalah memetakan hal-hal yang sifatnya menjadi kendala atau permasalahan secara internal sehingga akselerasi penjaminan mutu sampai hari ini belum menunjukkan pencapaian yang maksimal. Tentu tidak bisa dipungkiri bahwa faktor-faktor kearifan lokal juga menjadi data pembanding yang nantinya disinergikan dan penetapan mampu bersaing dan tampil sebagai kampus menjadi kekayaan pembangunan budaya mutu baik secara kelembagaan juga dalam keberadaan masing-masing Program Studi merujuk pada standar nasional pendidikan tinggi, SNI/STANDAR NASIONAL baik dari segi SDM, kualitas penelitian dan pengabdian masyarakat.

Berdasarkan latar belakang serta fokus penelitian tersebut, yakni Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi Keagamaan Kristen Negeri dalam fokus Akselerasi Peningkatan mutu menuju kampus budaya mutu, maka judul penelitian ini yakni: KAMPUS BUDAYA MUTU: Analisis Pelaksanaan SPMI dan AMI berbasis Outcome Based Learning di Perguruan Tinggi Keagamaan Kristen Negeri (PTKKN) di Indonesia.

## **B. Perumusan masalah**

Berdasarkan fokus penelitian tersebut maka, rumusan masalah yang akan diselesaikan dalam kajian riset ini adalah: Bagaimana Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) dan Audit Mutu Internal (AMI) diterapkan bagi pembentukan Outcome based Education yang menjamin penyelenggaraan kampus budaya mutu di Perguruan Tinggi Keagamaan Kristen Negeri (PTKKN)?

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan analisis mendalam mengenai tantangan, kendala, proses dan prosedur Sistem Penjaminan Mutu Internal terpadu yang tertata pada siklus PPEPP serta Audit Mutu Internal (AMI) dalam menciptakan kualitas unggulan penyelenggaraan Perguruan Tinggi Keagamaan Kristen Negeri (PTKKN) di Indonesia.

### **D. Manfaat Penelitian**

Secara umum penelitian ini bermanfaat untuk pengembangan Sistem Penjaminan Mutu Internal dan pelaksanaan AMI di PTKKN dalam membangun kampus budaya mutu terpadu yang menciptakan kualitas unggulan penyelenggaraan Perguruan Tinggi Keagamaan Kristen Negeri (PTKKN) di Indonesia.

Adapun manfaat spesifik yang diambil dari penelitian ini adalah:

1. Memperluas pengetahuan tentang layanan Sistem Penjaminan Mutu Internal dan AMI bagi penyelenggaran pendidikan tinggi yang unggulan berbasis outcome (outcome based education)
2. Mengetahui dimensi-dimensi kualitas pembentukan perilaku budaya mutu berdasarkan siklus PPEPP dan AMI
3. Memberikan suatu kajian karakteristik penyelenggaraan perguruan tinggi keagamaan negeri yang bermartabat melalui maksimalisasi siklus kegiatan SPMI dan AMI membentuk budaya mutu yang tinggi.

### **E. Signifikasi Penelitian**

Sehubungan dengan fokus kajian riset tersebut, maka penelitian terkait dengan pelaksanaan SPMI baik melalui analisis pengaruh dan tantangan juga

terkait pengukuran pengaruh bagi keberhasilan output sudah banyak, namun semua penelitian tersebut tetap menjadi rujukan secara khusus bagi fokus riset ini yang lebih menyoroti analisis terhadap realisasi sklus PPEPP bagi keberlanjutan budaya mutu, juga menyoroti berbagai faktor yang memungkinkan SPMI dapat dikerjakan dengan maksimal memanfaatkan sistem kearifan lokal.

#### **F. Metode Penelitian yang digunakan**

Metode ini menggunakan jenis penelitian deskriptif-kualitatif. Jenis penelitian ini digunakan karena data yang dikumpulkan berupa informasi, kata-kata dan dokumen yang menunjang.<sup>3</sup> Jenis penelitian deskriptif ini bertujuan menggambarkan secara sistematis dan akurat fakta dan karakteristik berkenaan dengan keadaan komunitas manusia atau daerah tertentu mengenai berbagai sifat dan faktor tertentu. Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan ini digunakan agar lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda, juga menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan informan, lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman, penaruh bersama terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.<sup>4</sup> Pendekatan kualitatif ini menggunakan metode Heuristik yaitu suatu kegiatan untuk mencari, menemukan, dan mengumpulkan data serta fakta, pada tahapan ini penulis mengumpulkan beberapa sumber dan data yang relevan dengan permasalahan yang dikaji, dalam proses ini peneliti mencari sumber-sumber dengan mendatangi orang-orang kunci dan memanfaatkan teknik Studi Literatur yang dilakukan dengan membaca, Mengkaji, berbagai buku yang relevan dengan masalah penelitian. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti

<sup>3</sup> Lexy Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), 3.

<sup>4</sup> Gempur Santoso, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2005), 29.

adalah observasi, wawancara (interview), dan dokumentasi. Observasi digunakan peneliti menjadi pengamat langsung terhadap realita siklus kegiatan SPMI di lokasi penelitian di tiap kampus PTKKN, secara khusus melihat berbagai pendekatan, pelaksanaan, evaluasi, kebijakan serta upaya-upaya yang diterapkan dalam hal pengendalian serta peningkatan budaya mutu. Sedangkan wawancara digunakan dalam rangka mengetahui pemikiran/perilaku mereka sehubungan dengan reaksi terhadap pembentukan outcome budaya mutu berbasis SPMI berdasarkan pemetaan faktor kearifan lokal yang ada. Sementara studi dokumentasi dipergunakan untuk menemukan data-data konkrit berkenaan simbol-simbol yang menegaskan tentang pemikiran dan perilaku masyarakat kampus masing-masing yang dipengaruhi oleh tatanan kearifan lokal. Analisis data dilakukan peneliti secara terus menerus dari awal sampai akhir penelitian. Pengamatan adalah bagian dari analisis yang dikerjakan secara berkesinambungan untuk mengetahui apa maknanya. Setelah data-data terkumpul, kemudian data dianalisis. Analisis data berupa proses CAehwgdan *organizing* yakni mengorganisasi dan mengurut data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar. Langkah ini dilakukan untuk mengungkap hal-hal penting yang bermakna, dan menetapkan hasil analisis sebagai bahan penarikan teori substansif dan atau *grounded theory*.

